

PENERAPAN PEMBERIAN TEKNIK RELAKSASI BENSON TERHADAP NYERI PADA PASIEN POST OPERASI LAPARATOMI APPENDISITIS PERFORASI DI RUANG MERPATI RUMAH SAKIT QIM BATANG

Yusup Arifin, Dian Kartikasari, Liya Widyowati

Program Studi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Apendisitis adalah suatu keadaan inflamasi akibat adanya obstruksi pada lumen apendiks oleh fecaliths atau akibat hiperplasia limfoid yang dapat memicu timbulnya inflamasi. Apendiks perforasi merupakan pecahnya organ apendiks, apendiks perforasi sendiri merupakan salah satu komplikasi dari apendisitis yang mengindikasikan pembedahan laparatomi. Laparatomi adalah tindakan pembedahan perut sampai membuka selaput perut. Post laparatomi adalah keadaan setelah dilakukan operasi pembedahan perut, sehingga akan menimbulkan efek nyeri pada pasien. Nyeri merupakan bentuk ketidaknyamanan yang didefinisikan dalam berbagai perspektif. Upaya yang dapat dipakai untuk menangani nyeri dengan dua cara yaitu farmakologis dengan obat analgesik serta non farmakologis dengan teknik relaksasi Benson. Tujuan dari karya ilmiah akhir ners adalah untuk mengetahui gambaran tentang penerapan pemberian tehnik relaksasi benson dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi laparatomi Apendisitis perforasi di Rumah Sakit QIM Batang. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Waktu pengambilan kasus dilakukan pada saat stase Keperawatan Medikal Bedah dari tanggal 20 Desember 2021 - 22 Januari 2022 di Ruang Merpati Rumah Sakit QIM Batang. Subjek dalam studi kasus ini adalah 3 orang pasien dengan post operasi laparatomi apendikitis perforasi dengan keluhan utama nyeri akut. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi Benson 15-20 menit sekali sehari selama 3 hari nyeri berkurang, pada hari pertama terdapat penurunan skala nyeri dari 5-6 terkontrol menjadi 5-4, pada hari kedua dari skala 5-4 menjadi 3, serta hari ketiga dari skala 3 menjadi 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan teknik relaksasi Benson efektif dilakukan pada pasien post operasi laparatomi apedikitis perforasi dengan keluhan utama nyeri akut.

Kata kunci: Apendisitis, Nyeri, Post Operasi Laparatomi Apendisitis Perforasi, Relaksasi Benson.

APPLICATION OF PROVISION OF BENSON RELAXATION TECHNIQUES TO PAIN IN POST OPERATION PATIENTS OF LAPARATOMY OF PERFORMED APPENDICITIS IN THE MERPATI ROOM QIM BATANG HOSPITAL

Yusup Arifin, Dian Kartikasari, Liya Widyowati

Nursing Professional Study Program, Faculty of Health

University Muhammadiyah of Pekajangan Pekalongan

ABSTRACT

Appendicitis is an inflammatory condition due to obstruction of the lumen of the appendix by fecaliths or due to lymphoid hyperplasia which can trigger inflammation. Perforated appendix is a rupture of the appendix organ, perforated appendix it self is one of the complications of appendicitis which indicates laparotomy surgery. Laparotomy is an abdominal surgery to open the lining of the stomach. Post laparotomy is a condition after abdominal surgery, so it will cause pain effect on the patient. Pain is a form of discomfort defined in various perspectives. Efforts that can be used to treat pain in two ways are pharmacological with analgesic drugs and non-pharmacological with Benson's relaxation technique. The purpose of the nurse's final scientific paper is to find out the description of the application of Benson's relaxation technique to reduce pain in postoperative patients with perforated laparotomy appendicitis at QIM Batang Hospital. This type of research uses a case study approach. The time of case collection was carried out at the Medical Surgical Nursing station from December 20, 2021 - January 22, 2022 in the Merpati Room of QIM Batang Hospital. The subjects in this case study were 3 patients with postoperative laparotomy of perforated appendicitis with the chief complaint of acute pain. The results of the case study showed that after the Benson relaxation technique was performed 15-20 minutes once a day for 3 days the pain was reduced, on the first day there was a decrease in pain scale from 5-6 controlled to 5-4, on the second day of the 5-4 scale to 3, and the third day from a scale of 3 to 2. So it can be concluded that the Benson relaxation technique is effective in postoperative perforated appendicitis laparotomy patients with the main complaint of acute pain.

Keywords: Appendicitis, Pain, Post Laparotomy Perforated Appendicitis, Benson's Relaxation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apendisitis adalah infeksi padaumbai cacing yang berada di area usus besar sebelah kanan bawah yang ditandai adanya nyeri akut dan berbagai gejala lainnya seperti mual, muntah dan demam dan penyakit ini dapat dialami oleh semua kalangan usia. (Librianty, 2015 dalam Angelica et al, 2021). Apendisitis adalah suatu keadaan inflamasi akibat adanya obstruksi pada lumen apendiks oleh fecaliths atau akibat hiperplasia limfoid yang dapat memicu timbulnya inflamasi. (Bagus, 2020). Apendisitis dapat terjadi pada semua golongan usia, paling sering terjadi antara usia 10–30 tahun, dengan presentasi pria lebih sering daripada wanita, dan remaja lebih sering daripada orang tua. Keluhan apendisitis biasanya berawal dari nyeri atau rasa tidak enak di sekitar umbilikus, umumnya berlangsung lebih dari 1 atau 2 hari, dan nyeri akan bergeser dalam 2–12 jam kekuadran kanan bawah, menetap dan diperberat bila berjalan. (Berman & Kozier, 2012 dalam Manurung et al, 2019).

Prevalensi kejadian apendisitis mencapai 321 juta kasus tiap tahun di dunia. Data mencatat terdapat 20-35 juta kasus apendisitis di Amerika tiap tahun. 7% masyarakat Amerika menjalani pengangkatan apendik vermiformis dengan insiden 1,1/1000 masyarakat pertahun. Sedangkan di Eropa, prevalensinya mencapai sekitar 16%. Kejadian Apendisitis akut di negara berkembang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Di Asia

Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian Appendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02%. (Departemen Kesehatan, 2015).

Penyakit Apendisitis Menurut Kementrian Kesehatan Survey di 15 provinsi Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah apendisitis yang dirawat di rumah Sakit sebanyak 4.351 kasus, jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 3.236 orang. Risiko jenis kelamin pada kejadian penyakit apendisitis terbanyak berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 72,2% sedangkan berjenis kelamin perempuan hanya 27,8%. (Mizar Erianto, 2020).

Di Jawa Tengah tahun 2018, jumlah kasus apendikitis dilaporkan sebanyak 5.980 dan 177 yang diantaranya menyebabkan kematian. Jumlah penderita apendikitis tertinggi berada di Kota Semarang, yaitu 970 orang. Hal ini mungkin terjadi karena diet serat yang kurang pada masyarakat modern (Khoiriyah K. et al, 2020). Berdasarkan data rekam medis diagnosa medis terdapat 139 kasus penderita appendisitis pada tahun 2020 dan terdapat peningkatan menjadi 163 kasus penderita appendisitis di tahun 2021. (Rumah Sakit QIM, 2021).

Appendisitis biasanya disebabkan oleh penyumbatan lumen apendiks oleh hiperplasia folikel limfoid, fekalit, benda asing, striktur akibat peradangan sebelumnya atau neoplasma. Obstruksi tersebut menyebabkan mukus diproduksi mukosa mengalami bendungan. Makin lama mukus tersebut makin banyak, namun elastisitas dinding apendiks mempunyai keterbatasan sehingga meningkatkan tekanan intralumen, tekanan yang

meningkat tersebut akan menghambat aliran limfe yang mengakibatkan edema. Diaforesis bakteri dan ulserasi mukosa pada saat inilah terjadi apendisitis akut fokal yang ditandai oleh nyeri epigastrium. (Wijaya dan Putri, 2017 dalam Ika Rahmawati, 2018).

Sekresi mukus terus berlanjut, tekanan akan terus meningkat hal tersebut akan menyebabkan obstruksi vena, edema bertambah dan bakteri akan menembus dinding apendiks. Peradangan yang timbul meluas dan mengenai peritoneum setempat sehingga menimbulkan nyeri di abdomen kanan bawah, keadaan ini disebut dengan apendisitis sufuratif akut. Aliran arteri terganggu akan terjadi infark dinding apendiks yang diikuti dengan gangren stadium ini disebut dengan apendisitis gangrenosa. Bila dinding yang telah rapuh ini pecah akan terjadi apendisitis perforasi. (Wijaya dan Putri, 2017 dalam Ika Rahmawati, 2018).

Perforasi ditandai oleh nyeri yang semakin meningkat dan demam tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan abses kecil yang terlokalisasi, peritonitis lokal atau peritonitis generalisata yang signifikan. (Rizki, 2021). Apendiks perforasi merupakan pecahnya organ apendiks, apendiks perforasi sendiri merupakan salah satu komplikasi dari apendisitis yang mengindikasikan pembedahan laparatomi. Laparatomi adalah pembedahan perut sampai membuka selaput perut. Laparatomi dilakukan apabila terjadi masalah kesehatan yang berat pada area abdomen, diantaranya apendiks perforasi. (Jitowiyono 2010 dalam Ika Rahmawati, 2018).

Prevalensi menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, jumlah pasien tindakan operasi dengan kasus laparatomi apendisitis dua tahun terakhir mencapai angka peningkatan yang signifikan.

Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit didunia, dan pada tahun 2012 diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nouri dkk di Shahid Behesti Medical Center di Iran pada tahun 2011-2015 terhadap 526 pasien yang di diagnosis apendisitis akut, ditemukan sekitar 24,3% adalah apendisitis perforasi yang dilakukan tindakan laparatomi. Mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 61,9% sementara perempuan sebanyak 31,8%. Pada penelitian ini, mayoritas pasien yang mengalami perforasi berusia antara 15 sampai 34 tahun yaitu sebesar 33,8% sedangkan hanya 8% perforasi yang terjadi pada umur diatas 65 tahun dari keseluruhan kasus (Nouri et al., 2017 dalam Anzelina, 2020).

Di Indonesia, menurut penelitian yang dilakukan Padmi dan Widarsa pada tahun 2017 dalam Anzelina, 2020. Prevalensi perforasi pada pasien apendisitis akut dengan operasi laparatomi berkisar antara 30-70% dari seluruh kasus apendisitis akut. Sedangkan menurut Dinkes Jawa Tengah pada tahun 2017, jumlah kasus apendikitis perforasi yang dilakukan tindakan laparatomi dilaporkan sebanyak 1.130 kasus. Berdasarkan data Laporan Operasi Instalasi Kamar Bedah di Rumah Sakit QIM untuk kasus pasien dengan tindakan operasi laparatomi apendisitis perforasi di tahun 2020 di Rumah Sakit QIM Batang sebanyak 53 kasus (Rumah Sakit QIM, 2021).

Perawatan pasca laparatomi adalah bentuk pelayanan perawatan yang diberikan kepada pasien-pasien yang telah menjalani operasi pembedahan perut (Jitowiyono 2010 dalam Ika Rahmawati, 2018). Masalah yang biasanya muncul pada klien pasca operasi laparatomi apendisitis adalah nyeri akut,

resiko infeksi, kekurangan volume cairan, dan kurang pengetahuan (kebutuhan belajar) tentang kondisi, prognosis, dan kebutuhan pengobatan. Dari empat masalah yang mungkin muncul, masalah yang paling sering didapatkan pada klien *pasca* operasi laparatomi adalah nyeri akut (Doenges, 2014 dalam Yohanes, 2018).

Nyeri adalah sensasi yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi kepada orang lain. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengatur aktivitasnya, dan mengubah kehidupan orang tersebut. (Berman & Kozier 2010 dalam Khoiriyah K. et al, 2020). Nyeri pada *pasca* operasi laparatomi sering dirasakan setelah tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang. Meskipun nyeri akut merupakan respon normal akibat adanya kerusakan jaringan, namun dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun emosional dan tanpa manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik. (Yohanes, 2018).

Nyeri dapat di atasi dengan tindakan-tindakan manajemen nyeri terutama pada kejadian nyeri post operasi harus segera di tangani karena untuk menjaga kenyamanan individu *pasca* operasi itu sendiri, tindakan yang dapat di lakukan untuk manajemen nyeri terdiri dari terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. (Rosdalth & Kawalski, 2015 dalam Aini, 2018).

Terapi farmakologi merupakan terapi hasil kolaborasi antara perawat dan dokter dengan pemanfaatan obat-obatan anti nyeri misal analgesik. Terapi farmakologi ini dapat menimbulkan efek samping bagi individu seperti mual, pusing sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, sedangkan terapi non farmakologi merupakan terapi yang secara mandiri di lakukan oleh

perawat dengan macam-macam teknik manajemen nyeri seperti halnya teknik relaksasi, aromaterapi, stimulus dan imajinasi terbimbing, teknik pemijatan (massage). Terapi non farmakologi ini memiliki keuntungan di antaranya tidak menimbulkan efek samping, simple dan tidak membutuhkan biaya yang mahal. (Rosdalth & Kawalski, 2015 dalam Aini, 2018).

Pananganan gangguan rasa nyaman nyeri merupakan salah satu peran keperawatan yang sangat penting baik sebelum, selama dan setelah pembedahan. Tindakan keperawatan untuk membantu mengatasi nyeri pasca operasi diantaranya dapat dilakukan melalui terapi komplementer. Manfaat terapi komplementer dan terapi penunjang (complementary and alternative medicine/CAM) sebagai bagian dari strategi penatalaksanaan nyeri yang komprehensif saat ini semakin meningkat. (Rizki, 2021).

Terapi komplementer yang banyak digunakan saat ini diantaranya adalah teknik relaksasi yang dipercaya mampu mendisktraksi fokus pasien dari nyeri, mengurangi efek stres akibat nyeri, meningkatkan toleransi nyeri, meningkatkan efektivitas tindakan pereda nyeri lainnya dan meningkatkan persepsi pengendalian nyeri. Relaksasi Benson yang merupakan penggabungan antara relaksasi dan faktor keyakinan filosofis atau agama yang dianut oleh seseorang. Fokus relaksasi ini terdapat pada ungkapan tertentu yang diucapkan berulang-ulang dengan menggunakan ritme yang teratur disertai sikap yang pasrah. Ungkapan yang digunakan dapat berupa nama- nama Tuhan atau kata yang memiliki makna yang menenangkan bagi pasien. Pembacaan berulang-ulang pada unsur keyakinan, keimanan terhadap

Tuhan dapat menimbulkan respons relaksasi yang kuat sehingga dapat menurunkan kecemasan dan nyeri. (Rizki, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Agus Renaldi, dkk dalam Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta (2020), hasil penelitian menyebutkan ada pengaruh pemberian terapi Relaksasi Benson terhadap tingkat persepsi nyeri dirasakan pasien post laparatomi dari nyeri sedang menurun menjadi nyeri ringan.

Teknik relaksasi benson berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berkali-kali dengan ritme teratur dan bersikap pasrah menyerahkan atau menggantungkan diri secara totalitas, sehingga ketegangan yang ditimbulkan oleh permasalahan hidup dapat ditolelir. Menyebutkan pengulangan kata atau frase secara ritmis dapat menimbulkan tubuh menjadi rileks. Pengulangan tersebut harus disertai dengan sikap pasif terhadap rangsang baik dari luar maupun dari dalam. Sikap pasif dalam konsep religius dapat diidentikkan dengan sikap pasrah kepada Tuhan dan diharapkan dapat menurunkan nyeri post laparotomi.

Pada saat peneliti melakukan praktik klinik di Rumah Sakit QIM Batang, berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan pasien post operasi laparatomi appendisitis perforasi, pasien mengatakan nyeri seperti tersayat pada luka jahitan di daerah perut bagian tengah bawah, nyeri terasa ketika bergerak dan reda ketika istirahat, skala nyeri diukur dengan *Numeric Rating Scale* (NRS) menunjukkan skala 5-6 dengan kategori nyeri sedang. Pasien mengatakan untuk mengurangi rasa nyeri pasien tampak pasrah berdo'a (berdzikir) berharap nyerinya dapat berkurang, akan tetapi pasien

dalam berdoa tanpa disertai bimbingan teknik relaksasi sehingga pasien tampak kurang fokus. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengajarkan dan membimbing pasien melakukan teknik relaksasi benson berdasarkan modalitas pasien sering melakukan dzikir sehingga dalam mengurangi nyeri pasien lebih terarah, berkonsentrasi dan pasien lebih rileks.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengambil judul Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) dalam dengan judul: “Penerapan Pemberian Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparotomi Appendisitis Perforasi di Rumah Sakit QIM Batang”.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang sering muncul pada pasien post operasi laparotomi appendisitis adalah nyeri, oleh karena itu nyeri dapat diatasi dengan tindakan non farmakologi yaitu dengan pemberian teknik relaksasi benson. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada karya ilmiah ini adalah : “Bagaimana penerapan pemberian teknik relaksasi benson dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi laparotomi appendisitis perforasi di Ruang Merpati Rumah Sakit QIM Batang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan pemberian teknik relaksasi benson dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi laparotomi appendisitis perforasi di Ruang Merpati Rumah Sakit QIM Batang.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien post operasi laparotomi Appendisitis perforasi (usia dan jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan) yang berhubungan dengan kejadian appendisitis di Ruang Merpati Rumah Sakit QIM Batang.
2. Mengetahui intensitas nyeri sebelum penerapan pemberian teknik relaksasi benson pada pasien post operasi laparotomi appendisitis perforasi di Ruang Merpati Rumah Sakit QIM Batang.
3. Mengetahui intensitas nyeri setelah penerapan pemberian teknik relaksasi benson pada pasien post operasi laparotomi appendisitis perforasi di Ruang Merpati Rumah Sakit QIM Batang.
4. Mengetahui pengaruh penerapan pemberian teknik relaksasi benson dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi laparotomi appendisitis perforasi di Ruang Merpati Rumah Sakit QIM Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membantu menambah referensi bagi dunia pendidikan di bidang keperawatan mengenai pemberian teknik relaksasi benson untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomi appendisitis perforasi.

2. Manfaat Profesi

Diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga keperawatan untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi intensitas nyeri dengan pemberian teknik relaksasi benson pada pasien post operasi laparatomi appendisitis perforasi.

3. Manfaat Praktik

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pemberian teknik relaksasi benson dan bisa dikembangkan dengan memodifikasi dengan pemberian beberapa aroma terapi untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi appendisitis perforasi.

